

## POPULISME CERPEN *MATA YANG ENAK DIPANDANG*: EKSPRESI ESTETIKA TOHARI

Ali Imron Al-Ma'ruf<sup>1</sup> dan Farida Nugrahani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>PBSI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Pos-El: [Ali.Imron@ums.ac.id](mailto:Ali.Imron@ums.ac.id); [farida\\_nugrahani@yahoo.com](mailto:farida_nugrahani@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan wujud populisme Ahmad Tohari dalam *Mata yang Enak Dipandang* (*MyED*); (2) untuk memaparkan ekspresi estetika *MyED* sebagai media manifestasi budaya. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian ini adalah data lunak berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang berisi informasi tentang populisme. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *MyED*. Pengumpulan data melalui studi literatur dan catatan sedangkan analisis data dilakukan content analysis dengan metode membaca semiotika yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pada *MyED* Ahmad Tohari tetap setia sebagai penulis yang memiliki komitmen populisme yang peduli kepada masalah orang kecil dan miskin yang terpinggirkan terkait erat dengan martabat manusia, ketidaksetaraan sosial, dan penindasan. Latar belakang cerita pedesaan dan orang-orangnya yang lugu digambarkan dengan bagus. (2) *MyED* mengekspresikan manifestasi budaya Tohari kepada masyarakat pembaca. Dengan kekuatan sensitivitasnya yang tinggi, melalui *MyED*, Tohari mampu mengekspresikan masalah sosial, budaya, kemanusiaan, dan agama yang sangat kompleks yang didukung oleh keberanian bid'ah budaya, tanpa terjebak dalam sebuah sloganistik khutbah.

Kata kunci: populisme, humanisme, cerpen *Mata yang Enak Dipandang*, Sosiologi Sastra

### Abstract

*This study aims to: (1) reveal the form of Ahmad Tohari's populism in MyED Eyes; (2) to describe the expression of MyED aesthetics as a medium of cultural manifestation. Qualitative descriptive method was used in this study. The data of this study are soft data in the form of words, phrases, sentences, and discourses containing information about populism. The data source of this study is a collection of MyED short stories. Data collection through literature study and notes while data analysis was carried out by content analysis with semiotic reading method consisting of heuristic and hermeneutic readings. The results of this study are: (1) In MyED Ahmad Tohari remains faithful as a writer who has a commitment to populism who cares for the problems of the marginalized and poor who are closely related to human dignity, social inequality, and oppression. Rural story backgrounds and innocent people are well illustrated. (2) MyED expresses Tohari's cultural manifestations to the reading community. With the power of high sensitivity, through MyED, Tohari was able to express very complex social, cultural, humanitarian and religious problems supported by the courage of cultural heresy, without being trapped in a sloganistic sermon.*

*Keywords: populism, humanism, short-sighted short stories, Sociology of Literature*

### A. Pendahuluan

Ketika pertama kali membaca judul *Mata yang Enak Dipandang* (*MyED*) (2013), mungkin orang akan terperangah oleh judul yang tidak —lazim dalam tradisi kesastraan Ahmad Tohari (Tohari). Tradisi Tohari dalam memberi judul pada karya sastranya lazim menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan tempat, profesi, hingga sapaan bagi pekerjaan tertentu yang menimbulkan multimakna. Sebutlah novel *Kubah* (1981), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), trilogi

novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Catatan buat Emak (1981), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1982), *Jentera Bianglala* (1986), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), *Belantik* (2001), *Orang-Orang Proyek* (2002), hingga kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* (2006). Judul-judul itu akan membawa pembaca pada konotasi akan referensi atau objek tertentu.

Tidak demikian halnya pada kumpulan cerpen *MyED*. Paling tidak akan timbul kesan bahwa judul itu bersifat vulgar dan kedua Tohari mengalami perubahan konsep estetika dalam karya sastra yakni menuju ke tema populer dalam hal ini berkaitan dengan mata seorang perempuan cantik yang indah, misalnya. Namun, begitu membaca cerpen itu hingga hampir selesai saja pembaca akan terkejut. Ternyata *MyED* itu adalah mata orang yang suka memberi/berderma kepada pengemis. Jadi, judul itu justru merupakan nilai lebih Tohari karena memberi efek kejutan dalam karya sastranya yang sering dikenal dalam dunia sastra sebagai defamiliarisasi. Lebih dari itu, judul tersebut juga mengandung aspek provokasi yang mampu membuat pembaca penasaran dan timbul rasa ingin tahu untuk membaca lebih lanjut cerpen-cerpen lainnya.

Nama Ahmad Tohari semakin melangit setelah sering menerima berbagai penghargaan di antaranya dari Yayasan Buku Utama untuk novel keduanya *Kubah* (1981) dan novel pertamanya *Di Kaki Bukit Cibalak* (dimuat di *Harian Kompas* pada tahun 1979 dan dibukukan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1986) memenangkan Hadiah pada Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (1986). Eksistensi Ahmad Tohari dalam jagat sastra Indonesia tidak diragukan lagi.

Trilogi *RDP* yakni *Catatan Buat Emak* (*CBE*), *Lintang Kemukus Dini Hari* (*LKDH*), dan *Jentera Bianglala* (*JB*) yang melambungkan nama Tohari ke puncak popularitas sebagai sastrawan Indonesia yang namanya dapat disejajarkan dengan sastrawan-sastrawan Indonesia terkemuka seperti Kuntowijoto, Putuwijaya, Umar Kayam, Arswendo Atmowiloto, Taufik Ismail, dan Mohammad Diponegoro, yang oleh Jakob Sumardjo (1991) disebut-sebut sebagai angkatan atau generasi kelima sastrawan Indonesia, generasi *Horison*. Artinya sastrawan yang lahir melalui majalah sastra *Horison*. Wajar jika kemudian Tohari dikenal sebagai dukun ronggeng. Trilogi novel itu sering disebut-sebut oleh para kritikus sastra Indonesia sebagai karya *masterpiece*-nya (lihat Redaksi dalam Tohari, 2003a; Yudiono K.S., 2003).

Daya tarik kumpulan cerpen *MyED* dan karya-karya Tohari yang lain adalah jiwa populisnya. Pada *RDP* misalnya, Tohari sebagai sastrawan populis dan egalitarian, membincangkan potret buram kemanusiaan yang senantiasa akan mengusik kesadaran kita mengenai hak asasi manusia, makna demokrasi, cinta kasih, kemanusiaan, resistensi kaum perempuan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Kepedulianya kepada masalah-masalah subkultur atau budaya daerah dengan kearifan lokalnya (*local wisdom*), sisi kemanusiaan dan pembelaannya kepada *wong cilik* menjadi penciri karya-karya Tohari. Sisi kemanusiaan itu sangat menonjol

dalam *RDP* yang dilantunkan terutama melalui tokoh Srintil, sang ronggeng dan Rasus, lelaki pujaan hatinya, yang konon merupakan ekivalensi Ahmad Tohari.

Damono (1983) --sastrawan sekaligus pakar sastra dari Universitas Indonesia Jakarta-- misalnya, menyatakan, —*RDP* menunjukkan Ahmad Tohari bisa sangat lancar mendongeng. Latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana digambarkannya dengan menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik.

Mengingat berbagai keterbatasan, maka tulisan ini tidak berpretensi untuk mengkaji kumpulan cerpen *MyED* secara mendetail dan mendalam. Tulisan ini lebih sebagai upaya mengungkapkan karakteristik literasi dan konsep estetika Tohari dalam kumpulan cerpen *MyED*. Tegasnya, tulisan ini mencoba mengkaji kekuatan dan konsep estetika Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Jika dirumuskan fokus kajiannya adalah (1) populisme sebagai karakteristik kepengarangan Ahmad Tohari dalam *MyED*?; (2) ekspresi estetika *MyED* sebagai media dakwah kultural? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendekripsikan wujud populisme Ahmad Tohari dalam *MyED*; (2) menjelaskan ekspresi estetika *MyED* sebagai media dakwah kultural.

## B. Landasan Teori

Kajian merupakan suatu proses penajaman tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sistem sastra. Oleh karena itu, sebuah permasalahan yang dikemukakan di dalam kajian sastra lahir sebagai akibat adanya kepekaan tertentu dari seorang penikmat dan pengamat sastra terhadap gejala yang beraspek sastra (Chamamah-Soeratno, 1990).

*MyED* merupakan salah satu kumpulan cerpen literer Indonesia yang menarik untuk dikaji, yang banyak mendapat pujian dari para kritikus. *MyED* bahkan disebut-sebut sebagai kumpulan cerpen yang fenomenal pada masa kini, yang memperbincangkan realitas sosial bangsa Indonesia pada era global ini. Hal ini mengingat *MyED* mencerminkan potret kehidupan masyarakat kelas bawah di Indonesia di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia pada era globalisasi dari segi struktur dan kulturenya. Dengan jeli *MyED* mengungkapkan realitas sosial yang sering mencerminkan kehidupan masyarakat kita dewasa ini.

Keberhasilan sebuah karya sastra tidak hanya bergantung pada relevansi tema atau persoalan yang dikemukakan, melainkan juga pada segi ekspresif atau cara penyajian tema tersebut. Hal itu dapat dipahami mengingat tema lahir dari proses kreasi, dan apabila pengarang mengutamakan segalanya demi tema, dengan tidak mengindahkan baris-baris kalimat yang dibangun, maka apa yang ia lakukan belum sampai pada proses kreasi (Mohamad dalam Ali, 1978). Tepatnya, aspek stilistika atau *style* ‘gaya bahasa’ yang memiliki efek estetika

sebagai media ekspresi bagi sastrawan untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca perlu disoroti secara memadai.

Populisme menjadi karakteristik *MyED* yang diungkapkan oleh pengarang. Jika populisme sebagai karakteristik *MyED* itu dipandang sebagai tanda, maka populisme dapat diungkapkan sesuai dengan analisis yang memadai. Pengungkapan populisme sebagai karakteristik *MyED* harus ditempatkan dalam konvensi keseluruhan sistem sastra.

Tindak komunikasi merupakan hakikat karya sastra yang paling mendasar sehingga aspek komunikasi memegang peran penting. Artinya, faktor-aktor yang memainkan peran penting dalam komunikasi harus diperhatikan, yakni sastrawan sebagai pengirim pesan, dan pembaca sebagai penyambut pesan, serta struktur pesan itu sendiri (Teeuw, 1998). Pesan itu berupa tanda, *sign*, karena itu hubungan tanda dengan yang ditandai harus diperhatikan.

Menurut Ratna (2007), sastra adalah kebudayaan itu sendiri sebagai hasil kreasi pengarang. Bahasa sastra sebagai sistem model kedua seperti metafora, konotasi, dan penafsiran ganda lainnya, bukanlah bahasa biasa, melainkan sistem komunikasi yang sarat dengan pesan kebudayaan.

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk prosa fiksi. Betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, bangunan strukturnya koheren, dan mempunyai tujuan estetis (Wellek & Warren, 1999).

Secara tidak langsung melalui cerita pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, novel (dan genre sastra lainnya), akan dapat membuat pembacanya menjadi lebih arif, dapat melakukan bukan hanya simpati, melainkan empati kepada orang lain. Tegasnya, sastra dapat memperkaya khazanah batin pembacanya (Al-Ma'ruf, 2015).

Populisme merupakan paham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak, kearifan, dan keutamaan rakyat kecil (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2017). Populisme sering dikaitkan dengan sikap populis, merakyat, dan pandangan hidup seseorang yang memerhatikan nasib kaum papa dan kepedulian kepada masyarakat kelas bawah, rakyat jelata, —*wong cilik*. Adapun ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Estetik adalah hal mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2017). Tegasnya, ekspresi berhubungan cara mengungkapkan atau menyatakan sesuatu melalui

media tertentu dalam hal ini adalah sastra cerpen. Estetik berkaitan dengan sesuatu yang indah atau keindahan.

Analisis populisme *MyED* ini dilakukan dengan pendekatan teori Semiotik. Dengan bantuan diagram Barthes (1973; Hawkes, 1978), maka sastra sebagai sistem kode tataran kedua secara metodik akan dapat dijelaskan. Menurut Barthes, "tanda" dalam sistem pertama, yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi, hanya menduduki posisi sebagai "penanda" dalam sistem yang kedua.

Diagram Roland Barthes

1. Penanda	2. Petanda	
3. Tanda		
I. PETANDA		II. PENANDA
	III. TANDA	

Diagram di atas menunjukkan adanya tataran, yakni tataran sistem tanda pertama dan tataran sistem tanda kedua. Pada tataran sistem tanda pertama, populisme bergayut pada acuan referensial di luar *MyED*. Pada tataran ini konsep yang berlaku adalah konsep mimesis Plato: populisme didudukkan pada gambaran tiruan dari realitas. Guna memberi makna pada *MyED*, maka *MyED* harus didudukkan sebagai kreasi (*creatio*), seperti konsep mimesis model Aristoteles (Teeuw, 1984). Artinya, untuk mengungkapkan makna populisme *MyED*, maka *MyED* harus didudukkan pada tataran kedua diagram Barthes.

Ketika pembaca menghadapi populisme sebagai tanda diubah menjadi penanda dalam kongkretisasi pembaca, maka sifatnya sebagai tanda tidaklah hilang, melainkan tetap berfungsi sebagai alat asosiasi mimetik, yang bertegangan dengan kreasi (*creatio*). Pada proses ketika tanda berubah menjadi penanda dalam kongkretisasi yang dilakukan pembaca, maka populisme tidak lagi berada dalam deretan kenyataan yang ditirunya, melainkan masuk ke dalam sistem komunikasi sastra.

Guna mengonkretkan populisme dalam *MyED* yang berada dalam tegangan sistem komunikasi sastra, cara kerja diagram tersebut dipilih. Dalam hal ini, tegangan antara populisme dalam *MyED* dengan kesemestaan, sastrawan, dan pembaca mendapat perhatian penting sesuai dengan model semiotik Abrams (1981).

Penemuan makna populisme dalam *MyED*, dengan menemukan hubungan antara aspek karya, pembaca, dan kesemestaan, dilakukan dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978). Penemuan makna semiotik dapat dilakukan di dalam karya itu sendiri ataupun di luar teksnya. Penemuan makna semiotik di dalam karyanya dapat dilakukan dengan melihat keterkaitannya dengan unsur-unsur lain di dalam teks.



Adapun penemuan makna di luar teksnya dapat dilakukan dengan melihat hubungan interteksnya karena prinsip intertekstual merupakan satu fase yang harus dilalui oleh pembaca dalam menemukan makna semiotik (Chamamah-Soeratno, 1990).

Pada pembacaan heuristik, pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata (Riffaterre, 1978). Pada tahap ini pembaca menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Adapun realisasi pembacaan heuristik ini dapat berupa sinopsis, pengungkapan gagasan utama, dan gaya bahasa yang digunakan.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda. Di sinilah proses semiotik sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca, yang merupakan hasil pembacaan hermeneutik. Pembaca melakukan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Ia mengingat peristiwa-peristiwa dalam teks yang baru dibacanya dan memodifikasi pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dibacanya (Riffaterre, 1978).

### C. Metode Penelitian

Penelitian teks astra ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitiannya, yakni populisme dalam *MyED* merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal (Muhadjir, 1989), berupa wacana yang terkandung dalam teks kumpulan cerpen *MyED*. Peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yakni pengkajian populisme dalam *MyED* itu, secara terus-menerus dengan berbagai hal dalam sistem sastra. Penelitian ini memiliki karakter *participant observation*. Peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, memahaminya, dan terus-menerus menyistematikkan objek penelitian, populisme dalam *MyED*.

Menurut Miles dan Huberman (1984), data kualitatif merupakan sumber informasi yang bersumber pada teori, kaya akan deskripsi, dan kaya akan penjelasan proses yang terjadi dalam konteks. Data penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat yang mengandung informasi mengenai populisme dalam *MyED*. Adapun sumber datanya dua. *Pertama*, sumber data primer yakni kumpulan cerpen *MyED* karya Ahmad Tohari. *Kedua*, sumber data sekunder yakni berbagai pustaka yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian, yakni kajian sastra tentang *MyED*.

Kajian ini dimulai dengan pendeskripsian eksotika alam pedesaan dalam *MyED* dengan mengungkapkan latar belakang, fungsi, dan tujuan pemanfaatan stilistika sebagai ekspresi cerpen tersebut. Selanjutnya, analisis makna dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan model Semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama yakni

pembacaan menurut konvensi bahasa. Pembacaan hermeneutik (retroaktif) adalah pembacaan berulang-ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua sesuai dengan konvensi sastra. Dengan demikian kumpulan cerpen *MyED* dapat dipahami arti kebahasaannya dan sekaligus makna (*significance*) kesastraannya.

Bahasa, wacana dan tuturan, baik yang bersifat verbal maupun visual, semuanya bermakna. Semiotik mengacu pada dua istilah kunci, yakni penanda atau ‘yang menandai’ (*signifier*) dan petanda atau ‘yang ditandai’ (*signified*). Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis, sedangkan petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah yang disebut tanda (Barthes, 1973; Hawkes, 1978).

Tanda dapat dibagi menjadi tiga yakni: (1) Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalnya kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya. (2) Indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda adanya api. (3) Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat. Misalnya, bendera merah merupakan tanda adanya kematian di wilayah tertentu (Peirce dalam Abrams, 1981).

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Populisme Ahmad Tohari dalam *MyED***

Dalam *MyED* Tohari masih setia dengan dengan persoalan-persoalan seputar *wong cilik* (rakyat kecil, kaum papa) yang sering tersia-sia oleh arogansi kehidupan. Rakyat jelata yang sering termarginalkan oleh kekejaman zaman menjadi perhatian dan sorotan Tohari dalam karya-karyanya. Tak terkecuali dalam *MyED*.

Secara rinci dalam *MyED* terdapat beberapa pemikiran populisme yang menarik untuk dikaji sebagai berikut.

##### **a. Perhatian dan kepeduliannya kepada *wong cilik***

Kumpulan cerpen *MyED* mengangkat tema-tema tentang persoalan orang kecil (*wong cilik*) dengan segala kemiskinan dan kesedihannya. Hampir semua cerpen dalam *MyED* memperlihatkan tema-tema tersebut. Lihat saja cerpen —Mata yang Enak Dipandangl, —Bila Jebris Ada di Rumah Kamil, —Penipu yang Keempatl, —Sayur Bleketupukl, —Dawir, Turah, dan Totoll, —Harta Gantunganl, dan sebagainya.

Kutipan berikut akan melukiskan hgal itu.

—Sudah kubilang, puluhan tahun aku jadi pengemis. Kata teman-teman yang melek, mata orang yang suka member memaqng beda.

—Tidak galak?

—Ah, betul! Itu dia. Dari tadi aku mau bilang begitu. Tarsa, kamu betul. Mata orang yang suka member tidak galak. Mata orang yang suka member, kata teman-teman yang melek, enak dipandang. Ya, kukira betul, mata orang yang suka member memang enak dipandang. (hlm.14)

—Andaikan dia mau, apakah kamu tidak merasa risi ada pelacur di antara kita?

—Yah, ada risinya juga. Tetapi mungkin itu jalan yang bias kita tempuh.

—Bila Jebris tidak mau?

—Kita akan terus bertetangga dengan dia. Dan kamu tak usah khawatir malaikat pembawa berkah tidak akan dating ke rumah ini bila kamu tetap punya kesabaran dan sedikit empati terhadap anak penjual gembus itu. (hlm. 28)

### **b. Arogansi masyarakat perkotaan (borjuis)**

Cerpen —Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan<sup>1</sup> memperlihatkan arogansi masyarakat perkotaan atau kaum borjuis yang tidak memiliki tenggang rasa dan kepedulian terhadap wong cilik. Tohari melukiskan hal itu pada cerpen berikut.

Klakson-klakson mobil dan motor ramai-ramai membentakunya. Wajah-wajah pengendara adalah wajah para raja jalanan. Wajah-wajah yang mengusung semua lambang perkotaan; kekuatan yang kental, manja, dan kemaruk luar biasa. Pamer. (hlm. 90).

Dengan sangat piawai Tohari melukiskan borjuasi masyarakat perkotaan. Sekaligus Tohari mengiritik habis-habisan arogansi masyarakat perkotaan yang sok kaya, sok berkuasa karena banyak uang. Simbol-simbol perkotaan dan keangkuhan seperti mobil dan motor, dengan klakson-klakson yang memekakkan telinga pengguna jalan yang lain, dilukiskannya dengan indah dan plastis.

### **c. Empati kepada kaum perempuan yang tak berdaya**

Cerpen —Bila Jebris Ada di Rumah Kamil<sup>2</sup> dan —Rusmi Ingin Pulang<sup>3</sup> memperlihatkan perhatian dan kepedulian Tohari tentang empatinya terhadap kaum perempuan yang tak berdaya. Inilah yang disoroti Tohari. Perhatikan kutipan berikut.

—Mungkin Pak RT benar. Namun Pak RT tentu masih ingat, bulan lalu ada copet tertangkap di pasar. Copet itu hamper dibakar oleh para pemuda kampung kita Maka saya takut Rusmi pun akan diperlakukan demikian, karena anak saya itu dianggap aib kampung. Mak saya selalu gelisah. Istri saya malah sering menangis di malam hari. Begitulah, Pak. Jadi sekarang saya sekeluarga harus bagaimana? (hlm. 112-113)

Betapa banyak di masyarakat orang-orang yang tidak berdaya termasuk perempuan yang dijuluki PSK (pekerja seks komersial). Mereka adalah orang-orang papa yang tak berdaya menghadapi kejam dan kerasnya kehidupan. Mereka terperosok ke jurang kehinaan itu biasanya



karena alasan ekonomi. Sikap warga masyarakat kepada perempuan yang berdaya itu pada umumnya sinis dan tidak mau menerima.

#### **d. Kebijakan: orang sehat belajar dari orang buta dan ironi kehidupan**

Cerpen —Mata yang Enak Dipandang<sup>1</sup> mengangkat tema yang menarik yakni tentang kebijakan: kita bisa belajar dari orang papa, wong cilik, tak berdaya. Perhatikan kutipan berikut.

—Kamu yang punya mata. Seharusnya kamu bisa melihat orang yang biasanya mau kasih recehan. Di depan orang seperti itu kita harus lama bertahan.<sup>1</sup>

—Omong kosong. Bagaimana aku bias mengenali orang seperti itu?<sup>1</sup>

—Betul kan? Kamu memang tolol. Erhatikan mata mereka. Orang yang suka member uang receh punya mata lain.<sup>1</sup> (hlm.14)

Terkadang dalam kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan, manusia normal justru bisa belajar dari orang-orang yang tidak lengkap secara fisik, buta misalnya. Itulah barangkali sebuah ironi kehidupan, yang ada pada tiap karya sastra modern. Padahal dulu hingga pada dekade 1980-an ironi itu jarang ada dalam fiksi modern. Realitas semacam itu memang bisa saja terjadi dalam kehidupan masyarakat. Orang-orang normal justru belajar dan mendapat pelajaran dari orang-orang cacat.

#### **e. Alam pedesaan (flora dan fauna)**

Budaya agraris dengan mengekspos flora dan fauna yang indah tampak sekali dalam karya-karya Tohari. Banyak sekali di bagian kumpulan cerpen *MyED* memperlihatkan kepiawaian Tohari dalam mengekspos suasana alam pedesaan baik flora maupun fauna. Di sinilah salah satu kelebihan Tohari sebagai sastrawan di antara sastrawan lainnya yakni kehebatannya dalam melukiskan keindahan alam pedesaan yang eksotis. Lihat pada cerpen —Warung Penajem<sup>1</sup> (hlm. 54). —Paman Doblo Merobek Layang-Layang<sup>1</sup> (hlm.65), misalnya. Berikut kutipan yang melukiskan hal itu.

Dari tepi hutan jati tempat kami menggembala kerbau, terlihat kampung kami jauh di seberang hamparan sawah yang kelabu karena jeramni mongering setelah panen. Tampak juga pohon bungur besar yang tumbuh di tepi sungai yang setiap hari kami seberangi. Sekelompok burung jalak melintas di atas kepala kami. Sambil terbang burung-burung itu berkicau dengan suara jernih dan sangat enak didengar. Belalangketerbangan ketika kerbau kami melintasi rumpun jerami. (hlm. 65-66).

#### **f. Dinamika Islam dalam pergumulan pandangan tradisional & modernis**

Dalam cerpen —Salam dari Penyangga Langit<sup>1</sup> Tohari mencoba mengungkapkan (masih) adanya pergumulan pemahaman antara kalangan tradisional dan modernis tentang ajaran Islam.

Kutipan berikut akan melukiskan keadaan tersebut.

Gurunya sendiri tak membenarkan tahlilalh dan suka menyindir-nyindir orang suka melakukan kebiasaan itu. Tapi di kampungnya tahlilaln jalan terus, hadiah pahala bacaan

Kitab buat para nabi, para wali, dan arwah para leluhur berjalan terus. Juga hadsiah untuk para malaikat penyangga langit jalan terus. Setiap ada tahlilan, Markatab yang sudah tumbuh menjadi pemuda selalu ikut menjadi peserta. Alasannya bersahaja. Markatab ingin menjadi bagian dari denyut kehidupan kampungnya. (hlm. 159).

Sejak lama dalam masyarakat kita terdapat golongan umat Islam yang disebut kaum tradisional dan umat modernis. Penggolongan dua jenis umat itu berpijak pada perbedaan pandangan dan perilaku beribadah yang sering dikatakan dalam masalah-masalah khilafiyah yang sulit untuk dicari titik temu. Misal shalat Shubuh pakai doa qunut atau tidak, shalat tarawih 23 rakat atau 11 rakaat; dzikir tahlil pada ritual orang meninggal yakni ritual satu-tujuh hari; empat puluh hari; seratus hari, hingga seribu hari.

## **2. MyED: Ekspresi Estetik dan Manifestasi Dakwah Kultural Ahmad Tohari**

Ekspresi estetik merupakan ungkapan dunia imajinatif sastrawan (seniman) mengenai pemikiran/ide dengan daya kreasinya dalam karyanya melalui medium komunikasi bahasa yang indah. Dalam karya sastra medium komunikasi kreatif itu lazimnya diwujudkan dalam gaya bahasa *‘style’* yang ekspresif, imajinatif, konotatif, dan indah.

Adapun manifestasi dunia rekaan pengarang diangkat dari realitas sosial, menggambarkan kondisi, perilaku, dan sikap hidup masyarakat, dari kelompok etnis tertentu, dan memiliki kebudayaan tertentu pula. *MyED*, dengan demikian juga merupakan cerminan pengarang dan dunianya, yang merupakan manifestasi dunia rekaan Tohari.

## **2. MyED: Ekspresi Estetik dan Manifestasi Dakwah Kultural Ahmad Tohari**

Ekspresi estetik merupakan ungkapan dunia imajinatif sastrawan (seniman) mengenai pemikiran/ide dengan daya kreasinya dalam karyanya melalui medium komunikasi bahasa yang indah. Dalam karya sastra medium komunikasi kreatif itu lazimnya diwujudkan dalam gaya bahasa *‘style’* yang ekspresif, imajinatif, konotatif, dan indah.

Adapun manifestasi dunia rekaan pengarang diangkat dari realitas sosial, menggambarkan kondisi, perilaku, dan sikap hidup masyarakat di wilayah tertentu, dari kelompok etnis tertentu, dan memiliki kebudayaan tertentu pula. *MyED*, dengan demikian juga merupakan cerminan pengarang dan dunianya. Dengan kata lain, *MyED* merupakan manifestasi dunia rekaan Tohari.

Ahmad Tohari adalah orang Jawa yang dilahirkan di Jawa dan dibesarkan dalam masyarakat Jawa. Sebagai orang Jawa tentu saja ia memahami siapa orang Jawa, apa yang dilakukan, apa yang dianut, bagaimana sikap dan pandangan hidupnya, terutama masyarakat tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu, ia adalah penganut Islam (santri) yang mampu menafsirkan ajaran Islam bukan hanya sebagai konsep abstrak, melainkan juga sebagai pedoman sikap dan perilaku sehari-hari (*action*). Didukung oleh sikap kritis dan sensitif serta pengalaman

hidup yang cukup, Tohari berhasil menyusun konsep kepengarangan yang dapat dikatakan khas’.

Dikatakan demikian, karena Tohari memiliki sikap holistik yang bertumpu pada pandangan bahwa semua kenyataan --yang baik ataupun yang buruk-- yang mewujud di hadapan kita pada hakikatnya adalah ayat Tuhan. Kewajiban kita adalah —membacanya, membacanya dengan nama Tuhanmu, dengan *Bismillah* (Q.S. al-‘Alaq:1-5). Dengan demikian, apa pun paham atau ajaran —Islam atau kejawen—tidak perlu dikonfrontasikan. Jika perlu *bid’ah budaya* dapat dilakukan asalkan di dalamnya terdapat komplementasi ajaran Tauhid. Agaknya, bagi Tohari, dakwah tidak harus dilakukan melalui mimbar khutbah. Akan lebih membumi jika dakwah dilakukan melalui dakwah budaya (kultural).

Dalam *MyED*, batas antara fakta dan fiksi menjadi kabur. Sebab, banyak manusia pada umumnya, yang mengalami nasib seperti tokoh-tokoh dalam *MyED*. *MyED* mengungkapkan realitas dan budaya subkultur, masyarakat desa yang agraris dengan *setting* desa di sekitar Banyumas Jawa Tengah . Sebagai karya sastra, *MyED* merupakan simbol verbal, yang menurut Kuntowijoyo (1987) memiliki beberapa peran di antaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara berhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*).

Adapun objek karya sastra —dalam hal ini *MyED*-- adalah realitas —apa pun yang dimaksud realitas oleh pengarang, Tohari. Simbol tersebut menunjukkan penggunaan bahasa imajiner oleh pengarang dalam memahami fenomena kehidupan pedesaan yang dituangkan dalam *MyED* sebagai bentuk penciptaan kembali (*mode of creation*) fenomena sosial budaya sesuai dengan daya imajinasinya.

Dalam karyanya itu, Tohari mengembangkan tulisannya dengan meletakkan situasi kehidupan subkultur dalam struktur social dan bukan hanya sebagai ornamentasinya. Pemahaman terhadapnya akan melahiurkan gambaran yang koheren dan saling berkaitan. Karya demikian, oleh Teeuw (1998) dikategorikan sebagai novel yang merupakan kontribusi baru yang penting bagi studi literatur sejarah Indonesia karena di dalamnya mengandung komplikasi masalah soaial.

Dari pendekatan teori sastra, cerpen *MyED* seperti karya Tohari lainnya, dipandang memiliki beberapa ciri khas di antara fiksi Indonesia lainnya. Melalui pengkajian kritis, *MyED* dapat dikatakan merupakan salah satu cerpen Indonesia mutakhir yang memiliki *idiosyncrasy* baik segi ekspresi (*surface structure*) maupun segi kekayaan maknanya (*deep structure*). Artinya *MyED* memenuhi dua kriteria utama sebagai karya literer seperti dinyatakan oleh Hugh (dalam Aminuddin, 1997), yakni: (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan

melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang

utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony* dan *unity*) dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya paku yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas).

Pada kriteria pertama, *MyED* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana dengan menarik. *MyED* disajikan dengan cara yang menggugah perasaan ingin tahu dan menggelitik khayalan indah kita tentang kehidupan pedesaan di Jawa. *MyED* mengungkapkan budaya lokal Banyumas Jawa Tengah yang khas dengan karakteristik, keunikan, dan permasalahannya dengan cara khas sastra.

Dari segi daya ungkapnya, *MyED* memiliki bentuk ekspresinya yang segar, orisinal, dan khas sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Menarik dan lancar teknik pengisahannya, sehingga seperti *Senyum Karyamin*, kumpulan cerpennya terdahulu, *MyED* menunjukkan bahwa Ahmad Tohari sangat lancar mendongeng.

Dari segi pengungkapan, ekspresi bahasa dalam *MyED* variatif dan gaya bahasanya orisinal. Sesuai dengan latar masyarakat dalam *MyED* dan latar kehidupan Tohari yang akrab dengan dunia pedesaan, banyak ungkapan bahasa dan gaya bahasa yang segar dan khas bernuansa alam pedesaan. Profesi Tohari sebagai (mantan) wartawan turut mewarnai pemakaian bahasa yang variatif dan lancar dalam *MyED*. Selain itu, idiom Jawa yang kaya nuansa memperkaya bahasa *MyED* sekaligus mencerminkan ideologi pengarang yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa Tengah.

Salah satu kekuatan atau nilai lebih Tohari yang sulit ditemukan pada sastrawan lain adalah kepiawaiannya melukiskan alam pedesaan yang eksotis dan perawan. Di tangannya, panorama kehidupan pedesaan menjadi sedemikian hidup dan menawan. Tak terkecuali, Tohari juga sangat kuat dalam menyuguhkan kisah ketimpangan sosial, kepapaan, dan kesedihan. Dalam karyanya, masalah sosial, kemiskinan, perempuan, dan seterusnya menjadi sedemikian menarik.

Latar belakang Ahmad Tohari yang pernah kuliah di Fakultas Kedokteran, di samping Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial Politik, juga turut berperan dalam memberikan pengayaan dalam eksplorasi bahasa dalam *MyED*. Banyaknya ungkapan dan gaya bahasa orisinal, segar dan khas dalam *MyED* mengindikasikan hal itu.

Terlepas dari semuanya, harus diakui Tohari adalah pengarang realis yang tak pernah menulis dari sesuatu yang hampa. Sebagai seorang pengarang, ia menjadi pengamat sosial budaya yang jeli terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Praktik-praktik ketimpangan sosial

yang melingkari kehidupan rakyat kecil atau kaum pinggiran menjadi sentral dalam karya-karyanya. Dalam konteks ini, mungkin benar pernyataan Thomas Warton (Pengantar Penerbit dalam Tohari, 2003), bahwa karya sastra adalah dokumentasi sosial, sebuah pendataan sastra

yang sudah sangat tua. *MyED* merupakan sebuah dokumentasi sosial pada masa transisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang berada pada arus transformasi globalisasi.

Dari kelima belas cerpen dalam kumpulan *MyED* maka cerpen —Mata yang Enak Dipandangl, —Penipu yang Keempatl, —Kang Sarpin Minta Dikebirill, —Bila Jebri Ada di Rumah Kamil, dan —Salam dari Penyangga Langitl, agaknya merupakan cerpen-cerpen yang unggul di antara yang lain.

Secara rinci dapatlah dikemukakan beberapa kekuatan (*ideosincracy*) Ahmad Tohari dalam *MyED* sebagai berikut.

- (1) Dari segi ekspresifnya, berdasarkan pembacaan dan analisis isi (*contens analysis*) *MyED* mengesankan adanya orisinalitas ekspresi yang khas Tohari yang kaya pemanfaatan potensi bahasa dan gaya berbahasa yang segar dalam mengungkapkan gagasan sehingga menarik untuk dikaji.
- (2) Berdasarkan pengamatan sepintas *MyED* terkesan mengungkapkan permasalahan yang multidimensi, baik aspek sosial, kultural, moral, religi, maupun kemanusiaan yang menarik untuk dikaji maknanya.

## E. Penutup

Mengakhiri pembahasan mengenai populisme Ahmad Tohari dalam kumppulan cerpen *MyED*, dapatlah dikemukakan *pertama*, bahwa Ahmad Tohari merupakan sastrawan yang jeli dan sensitif melihat persoalan sosial masyarakatnya. Terutama dalam hal ini kepekaannya yang luar biasa kepada nasib rakyat kecil, orang-orang papa tak berdaya. Ahmad Tohari pada *MyED* tetap setia pada komitmennya yakni perhatiannya kepada persoalan *wong cilik* yang terpinggirkan yang bertalian erat dengan harkat kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan ketertindasan. *Setting* cerita alam pedesaan dengan masyarakatnya yang lugu dilukiskan dengan sangat menawan. Kekuatannya melukiskan citraan mengenai alam pedesaan barangkali sulit dicariandingannya dalam khasanah sastra Indonesia.

*Kedua*, seperti novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)*, *MyED* merupakan mancerminkan latar sosial-budaya Tohari sekaligus manifestasi dari media dakwah kulturalnya kepada masyarakat pembaca. Dengan daya kritis dan sensitivitasnya yang tinggi, melalui kumpulan cerpen ini Tohari mampu mengungkapkan masalah-masalah sosial, kultural, dan kemanusiaan yang kompleks yang ditunjang dengan keberaniannya melakukan bid'ah budaya, tanpa terjebak dalam khutbah yang sloganistik.

## Daftar Pustaka

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: CakraBooks.



Chamamah-Soeratno, Siti. 1990. “Hakikat Pengkajian Sastra” dalam *Gatra* No. 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Damono, Sapardi Djoko. 1983. “Negeri Dongeng, Selamat Tinggal”, *Tempo*, 19 Februari 1983 (dalam Tohari, Ahmad. 2002. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.

Koentjaraningrat. 1989. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Kuntowijoyo. 1997. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soemardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Teeuw, A. 1984. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_. 1998. *Membaca Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 2013. *Mata yang Enak Dipandang*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS.

[www.figurpublik.com](http://www.figurpublik.com). 2006. —*Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Sastra Indonesia Lima Terbaikl.

Yudiono K.S. 2003. *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.

